



Pengembangan Media Layanan Informasi Bimbingan Klasikal Berbasis Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

*Development of Digital Comic-Based Classical Guidance Information Service Media Regarding Verbal Sexual Harassment (*Catcalling*) in High School Students*

Aulia Meylindah Mahmud*, Syamsul Bachri Thalib, Suciani Latif

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: auliameylindahmhd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) pada siswa kelas XI di SMAN 8 Maros. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) yang dimodifikasi menjadi 7 tahap pengembangan dengan subjek penelitian adalah 34 responden sedangkan 10 responden untuk uji kelompok kecil. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya informasi siswa mengenai *catcalling*, *prototype* komik digital *catcalling* yang dikembangkan terdiri 4 pokok pembahasan, setelah melalui tahap uji validasi oleh ahli materi dan media menunjukkan hasil bahwa media yang dibuat telah valid untuk diuji cobakan, dan setelah di uji cobaan pada guru BK sebagai uji praktisi dan uji coba lapangan maka diperoleh hasil persentase 99,8% dikategori sangat layak untuk dicobakan secara luas dan dijadikan sebagai media layanan informasi bimbingan dan konseling disekolah

Kata Kunci : Layanan Informasi, *Catcalling*, Komik Digital *Catcalling*

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop digital comic-based classical guidance information service media regarding verbal sexual harassment (catcalling) in class XI students at SMAN 8 Maros. The method used is Research and Development (R&D) which is modified into 7 stages of development with 34 research subjects while 10 respondents are for small group tests. Data collection techniques using interviews and questionnaires. With the results of the study showing that there was a lack of student information about catcalling, the prototype of the digital catcalling comic that was developed consisted of 4 topics of discussion, after going through the validation test stage by material and media experts showed the results that the media made was valid for testing, and after was tested on counseling teachers as test practitioners and field trials, the results obtained were a percentage of 99.8% which was categorized as very feasible to be widely tested and used as a medium for guidance and counseling information services in schools.

Keywords: Information Services, *Catcalling*, *Catcalling* Digital Comic

1. PENDAHULUAN

Kebanyakan orang, istilah *catcalling* mungkin masih asing untuk didengar padahal pada kenyataannya kejahatan ini marak terjadi disekitar kita. Pelecehan seksual verbal (*catcalling*) merupakan perilaku menyimpang yang terjadi di ruang publik, dimana pelakunya sebagai besar adalah laki-laki yang melakukan komentar terhadap tubuh atau berusaha menggoda wanita yang berjalan melewatinya.

Menurut Oxford Dictionary, *catcalling* didefinisikan sebagai siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki-laki kepada perempuan yang lewat dihadapannya (Annisa, 2020). Pelaku bersikap seperti menggoda menggunakan ungkapan-ungkapan penuh hasrat ataupun mengungkapkan gurauan – gurauan bernada porno, bersiul dan bermain mata hingga mengajak melakukan hubungan seks yang membuat korban merasa malu, tersinggung, marah, tidak percaya diri dan membenci hal tersebut. Sebagai contoh “Hey cantik, ikut abang, yuk!”, “Neng, cemberut aja, senyum dong!”, “Mau pergi ke mana, neng? Abang anter, yuk!”, “*bersiul* Montok bener”, “Hai, *sexy!*”, “Halo manis” dan lain sebagainya.

Kejahatan kesusilaan seperti pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* mengakibatkan objeknya yakni perempuan mengalami pelanggaran terhadap pemenuhan hak asasi manusia saat berada di ruang publik, juga menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis dan mental korbannya seperti perasaan cemas, tidak aman, tidak nyaman, tidak percaya diri bahkan ketakutan.

Dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (UUPKS) pelaku *catcalling* dapat dikenai pidana pelecehan seksual yaitu pasal 91 bahwa setiap orang yang melakukan pelecehan seksual non-fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf A yang mengakibatkan seseorang merasa terhina, direndahkan atau dipermalukan dapat dihukum pidana rehabilitasi khusus paling lama 1 (satu) bulan. Sementara itu, rentan usia korban berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2020 yaitu 13-18 Tahun dimana tingkat pendidikan korban usia tersebut adalah remaja pelajar SLTA/SMA.

Fenomena *catcalling* terjadi dimana saja termasuk lingkungan sekolah. Tindakan ini umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki yang mengangap itu

hanya lelucon atau bercanda. Sehingga terkadang siswa yang menjadi korban tidak paham bahwa dirinya sedang dilecehkan sehingga pemahaman mengenai *catcalling* dianggap penting sebagai salah satu upaya mencegah dan melindungi siswa dari hal-hal yang merugikan dan tidak diinginkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal menurut Samisih (2018) merupakan “Layanan bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas)”. Menurut Fatimah (2018) bimbingan klasikal layanan dalam bimbingan dan konseling yang memiliki pengaruh besar dalam upaya mengentaskan permasalahan. Tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan sekolah lanjutan, mengembangkan karir agar optimal, mengembangkan potensi dan diharapkan dapat memecahkan permasalahannya dalam belajar untuk berhasil mencapai tujuan belajar.

Tujuan bimbingan klasikal dalam Per Mendikbud No. 81A adalah membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya.

2.2. Layanan Informasi

Layanan Informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Menurut Prayitno (2018). Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah untuk membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya.

Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk

kepentingan siswa itu sendiri dan mencapai tugas tugas perkembangannya.

Menurut Marso (2020) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Selanjutnya menurut Fandini (2018) Media berfungsi mengatur hubungan yang efektif antara siswa dan isi dari informasi yang disampaikan. Sehingga bisa dikatakan jika media dalam bimbingan dan konseling adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan- pesan, informasi, dan pengetahuan yang bermanfaat untuk siswa.

2.3. Komik Digital

Menurut M.S. Gumelar (2018) komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan, komik cenderung diberi lettering yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Teknologi yang berkembang begitu pesat menjadikan media digital sebagai media baru untuk menghasilkan komik.

Imansyah Lubis (2020) menjelaskan komik digital dapat diartikan sebagai gambar yang dijabarkan atau diurutkan dengan sengaja, yang pengerjaannya menggunakan bantuan komputer atau alat elektronik lainnya. Berbeda dengan komik cetak yang dikerjakan dengan cara dipindai dengan *scanner*, lalu diberi warna dengan menggunakan komputer, komik digital akan diterbitkan secara digital pula.

Komik memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan, khususnya pada layanan bimbingan konseling. Perkembangan peserta didik menuntut guru BK untuk memberikan layanan bimbingan konseling yang lebih kreatif dan inovatif agar tidak membosankan, sehingga dapat membantu memotivasi perkembangan yang sedang terjadi. Menurut Kharisma (2019) komik bisa digunakan di berbagai ilmu pengetahuan karena tampilannya yang luas dan teknik penjelasan yang lebih dari sebagai hiburan sehingga komik dapat menumbuhkan minat belajar.

Penggunaan komik digital pada layanan informasi bimbingan klasikal diharapkan mampu memotivasi belajar peserta didik melalui contoh cerita yang ada dalam komik tersebut. Guru BK akan lebih mengurangi penyampaian materi secara verbal atau lisan dengan menggunakan komik karena memiliki

kelebihan tersendiri untuk digunakan sebagai media layanan bimbingan konseling. Komik merupakan media alternatif yang tepat, karena keterlibatan emosi pembacanya akan sangat mempengaruhi memori dan daya ingat akan materi atau informasi.

2.4. Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*)

Pelecehan seksual menurut Utamadi (2020) adalah segala bentuk perilaku melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat orang yang dikenai perlakuan tersebut tidak senang, bisa juga diartikan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Perbuatan tersebut pada dasarnya dipahami sebagai merendahkan dan menghinakan pihak yang dilecehkan sebagai manusia.

Chhun (2020) mengidentifikasi *catcalling* sebagai: penggunaan kata- kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.

Dzuhayatin (2020) menjelaskan pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) biasanya berbentuk intonasi yang berupa kalimat maupun kata-kata, sedangkan pelecehan seksual secara nonverbal merupakan pelecehan atau perbuatan yang dilakukan pada korban dengan cara memegang atau meraba anggota tubuh korban.

- 1) Berupa siulan.
- 2) Memberikan rayuan yang mengarah kepada perbuatan seksual.
- 3) Melontarkan ajakan yang mendesak untuk berkencan.
- 4) Pembicaraan porno melalui telepon.
- 5) Gurauan atau olok-olok yang bersifat seksual.
- 6) Membicarakan organ seksual laki-laki atau perempuan di muka umum.
- 7) Memperlihatkan atau mengirim foto, video, gambar atau semacamnya.

Dampak dari pelecehan seksual verbal *catcalling* yang dialami korban membawa konsekuensi yang serius

seperti diintimidasi, dihina, direndahkan, bahkan bisa menimbulkan stress yang berkepanjangan. Adanya keengganan korban untuk melaporkan pelecehan seksual yang mereka alami di ruang publik adalah karena anggapan pelecehan seksual masih wajar, menyalahkan pakaian yang dikenakan korban, dan menganggap seksual adalah hal yang dibuat-buat dan sepele (Pitaloka, 2021).

Adapun beberapa hal yang bias dilakukan ketika mengalami *catcalling* :

- 1) Tegur dengan percaya diri
- 2) Beri tatapan marah atau sinis
- 3) Berjalan terus dan tidak memedulikan, tidak berhenti meledek atau menertawaimu
- 4) Berpura-pura menelepon, mengabaikan kata-kata mereka.
- 5) Mencari Bantuan, para korban seharusnya mau dan bisa menyuarakan karena hal tersebut agar masyarakat lain dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus terkait.

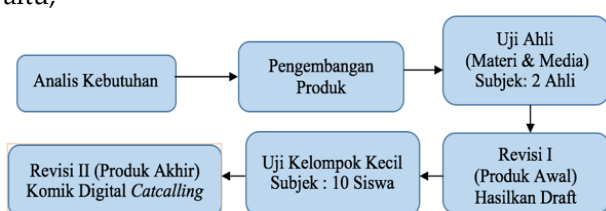
3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk dalam bidang pendidikan. Menurut Sogiono (2021) model pen pengembangan adalah model penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

3.2. Prosedur Pengembangan

Langkah – langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan menggunakan modifikasi dan model pengembangan Borg & Gall dengan perubahan seperlunya. Adapun rancangan model prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu;



Gambar 1. Model Prosedur Pengembangan

3.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 macam instrumen pengumpulan data yaitu wawancara dan angket. Menurut Arikunto (2020) wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari yang diwawancarai. Melalui penelitian ini, penelitian melakukan wawancara terhadap siswa dan guru BK untuk mengetahui data awal dalam penelitian sebagai masukan untuk mengembangkan media. Sedangkan angket menurut Arikunto (2020) adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mengungkapkan keadaan diri, pendapat, dan kesan yang ada pada responden sendiri. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk angket tertutup dengan pilihan jawaban skala likert yaitu; 1) Sangat Sesuai (SS), 2) Sesuai (S), 3) Tidak Sesuai (TS), 4) Sangat Tidak Sesuai (STS). Data yang diperoleh dari angket

3.2. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif yang diperoleh berupa hasil wawancara siswa pada tahap *need assessment* media, masukan, tanggapan, serta kritik dan saran yang diperoleh dari para ahli. Ini digunakan untuk merevisi media tahap awal. Sedangkan komentar siswa subjek uji coba digunakan untuk merevisi media pada tahap revisi produk akhir.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket lembar evaluasi yang didapatkan dari hasil uji coba kelompok.

Jawaban yang didapatkan melalui angket dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan dalam penelitian ini, angket yang digunakan yaitu angket dengan bentuk jawaban “sesuai” dan “tidak sesuai”, oleh karena itu, sebelum dilakukan analisa, calon peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawaban “sesuai” dan seberapa banyak jawaban “tidak sesuai” kemudian calon peneliti mempresentasikan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{\sum x}{\sum y} 100$$

Keterangan :

P = Persentase

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum y$ = Jumlah responden

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Gambaran Kebutuhan Media Layanan Informasi

Berdasarkan hasil angket kebutuhan media layanan informasi bimbingan klasikal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Maros yang telah dilakukan peneliti ditemukan hasil bahwa guru BK memberikan layanan informasi melalui bimbingan klasikal yaitu 85,3%, guru bk menggunakan media layanan bimbingan konseling yang sama yaitu 82,4%, siswa cepat merasa bosan ketika guru bk memberikan layanan informasi menggunakan media yang sama yaitu 70,6%, dan siswa paham dengan penjelasan informasi guru BK ketika memberikan layanan dengan media visual yaitu 73,5%. Sehingga dibutuhkan pengembangan media yang dapat meningkatkan pelayanan BK disekolah agar tidak monoton dan menarik perhatian siswa.

Selain itu, ditemukan beberapa kelemahan guru BK dalam pemberian layanan informasi bimbingan klasikal diantaranya penggunaan media *powerpoint* menjadi satu-satunya media yang digunakan secara terus menerus sehingga siswa merasa bosan akibatnya proses layanan bimbingan berjalan tidak efektif. Prasetyawan (2018) menyebutkan bahwa media bimbingan dan konseling merupakan suatu peralatan baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras yang berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena keterbatasan dalam pemberian layanan disekolah ini yang mendorong peneliti untuk berinovasi menciptakan sebuah media layanan informasi bimbingan klasikal yang berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*).

2) Prototipe Media Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*)

Pengembangan komik digital ini *catcalling* ini mencakup 10 tampilan yaitu sampul depan, panduan penggunaan, pendahuluan tentang peran guru BK dalam memberikan pemahaman seksual pada siswa, kata pengantar, daftar isi, tokoh komik, isi

komik yang terdiri dari 4 topik pembahasan, daftar pustaka, riwayat hidup, dan sampul belakang. Materi yang tersaji dalam komik digital *catcalling* ini dianggap penting karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai informasi pelecehan seksual verbal (*catcalling*) sehingga disusunlah komik digital yang berbentuk cerita komik utuh yang membahas tentang karakteristik *catcalling*, perspektif masyarakat tentang *catcalling*, dampak *catcalling*, dan teknik atau strategi terhindar *catcalling* dan dasar hukum *catcalling*.

3) Tingkat Validitas Media Layanan Informasi Bimbingan Klasikal Berbasis Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*)

Setelah mengembangkan produk, selanjutnya dilakukan uji validitas dari ahli materi dan media untuk mengetahui tingkat validitas media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*). Hasil validator ini menjadi sebuah acuan dalam melakukan revisi produk pada tahap I. Dimana hasil validitas ahli materi menunjukkan hasil persentase 88,6% sehingga termasuk sebagai kriteria sangat valid sedangkan hasil validasi media menunjukkan hasil presentse 90,3% dan termasuk sebagai kriteria sangat valid. Sehingga layak untuk diuji cobakan dengan memperhatikan saran dan komentar dari para validator dan dilanjutkan pada tahap pengembangan selanjutnya yaitu tahap uji praktisi oleh ahli bidang BK dan dilakukan uji kelompok kecil oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Maros.

4) Tingkat Kepraktisan Media Layanan Informasi Bimbingan Klasikal Berbasis Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*)

Setelah terdapat hasil validitas dari ahli materi dan media, selanjutnya yaitu tahap uji praktisi dan uji kelompok kecil yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*). Dimana hasil uji praktisi menunjukkan hasil persentase 89,4% dan termasuk sebagai kriteria sangat valid. Sedangkan hasil uji kelompok kecil oleh 10 siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Maros menunjukkan hasil persentase 99,5% dan termasuk sebagai kriteria sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji praktisi dan uji kelompok kecil bahwa komik digital *catcalling* ini dipandang tidak perlu revisi lagi dan tahap revisi II ini menjadi produk akhir yang melahirkan media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital

mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) pada siswa XI di SMA Negeri 8 Maros.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian dengan mengembangkan media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*Catcalling*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut; Gambaran tingkat kebutuhan layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman atau informasi yang dimiliki oleh siswa mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dan tidak adanya media ataupun layanan yang diberikan oleh guru BK yang secara khusus membahas tentang pelecehan seksual verbal (*catcalling*); Prototipe media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) pada kelas XI di SMA Negeri 8 Maros mencakup 4 topik pembahasan yaitu karakteristik *catcalling*, Perspektif masyarakat tentang *catcalling*, dampak *catcalling*, teknik atau strategi terhindar dari *catcalling* dan dasar hukum *catcalling*. Dengan hasil akhir berbentuk *flipbook* dan memerlukan koneksi internet. Adapun elemen pendukung yang dapat mempermudah pembaca yaitu dilengkapi dengan menu utama *home*, *exit*, *back*, dan *zoom*; Tingkat validitas media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) pada kelas XI di SMA Negeri 8 Maros dimana validitas ahli materi menunjukkan hasil persentase 88,6% sehingga termasuk sebagai kriteria sangat valid sedangkan hasil validasi media menunjukkan hasil persentase 90,3% dan termasuk sebagai kriteria sangat valid; Tingkat kepraktisan media layanan informasi bimbingan klasikal berbasis komik digital mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) pada kelas XI di SMA Negeri 8 Maros dimana uji praktisi menunjukkan hasil persentase 89,4% dan termasuk sebagai kriteria sangat valid. Sedangkan hasil uji kelompok kecil oleh 10 siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Maros menunjukkan hasil persentase 99,5% dan termasuk sebagai kriteria sangat baik. Sehingga sangat layak untuk digunakan sebagai sebuah media layanan informasi bimbingan klasikal mengenai pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di SMA Negeri 8 Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(4), 110-115.
- Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling* : Candaan, pujian atau pelecehan seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198-212.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, 3(2).
- Karmila, Erny. (2019). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jorong. *Skripsi*, Tarbiyah dan Keguruan. (Pengertian bimbingan klasikal).
- Kartika, Y. & Najemi, A. (2021). Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (*Catcalling*) dalam Perspektif Hukum Pidana. *P AMP AS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
- Kharisma, Aulia. (2019). Pengembangan Media Komik Berbasis Karakter Untuk Muatan Pembelajaran IPS Materi Keberagaman Ekonomi Indonesia Kelas IV B SDN Pudakpayung 02 Semarang. Semarang: *Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Semarang.
- Komnas Perempuan (2020). *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan*. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>.
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1).
- Prasetiawan, H. (2018). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 2018, 87-98.
- Kurnianingsih, S. (2018). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90-114.
- Riwanto, M. A., & Wulandari, M. P. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital (Cartoon Story Maker) dalam pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak*

Cerdas Dan Pintar), 2(1).
Zaini, A., Dianto, M., & Mulyani, R. R. (2020).
Pentingnya penggunaan media bimbingan dan

konseling dalam layanan informasi. *In Prosiding
Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling
Universitas Negeri Malang* (pp. 126 – 131)